

Hasil Plagiasi Bu Luluk Tahun 2018

by Bu Luluk 2018

Submission date: 09-Oct-2021 02:11PM (UTC+0700)

Submission ID: 1669401379

File name: pter_Maksmim_Kesantunan_dalam_Karakter_Islami_Luluksap_fkip.docx (40.46K)

Word count: 2445

Character count: 16726

MAKSIM KERJASAMA DAN KESANTUNAN TUTURAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI

Luluk Sri Agus Prasetyoningsih
Universitas Islam Malang (UNISMA)
Email: lulusap58@gmail.com HP 0811360705

Abstrak:

Pembentukan karakter sesuai dengan ajaran Islam perlu dilakukan sejak dini. Maksim kerjasama dan kesantunan dalam tuturan merupakan salah satu penanda karakter pada diri seseorang. Maksim kerjasama dan kesantunan perlu diajarkan serta dibiasakan agar seseorang memiliki pribadi yang baik dan santun dalam bertutur. Proses komunikasi dapat terjalin dengan baik, apabila antara penutur dan mitra tutur memperhatikan kaidah maksim kerjasama dan kesantunan. Dalam dimensi sosial, prinsip maksim kerjasama dalam tuturan meliputi: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Prinsip maksim kesantunan meliputi: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, dan maksim pemufakatan. Prinsip-prinsip maksim tuturan ini perlu diajarkan dan dibiasakan sejak dini agar kelak menjadi penutur yang santun dan berkarakter islami.

Kata kunci: maksim kerjasama, maksim kesantunan, tuturan, pembentukan karakter islami

Pembentukan karakter sesuai dengan ajaran Islam perlu dilakukan sejak dini. Karakter merupakan sifat khas psikologis yang ada pada diri seseorang. Winnie dalam Muin (2011:160) menjelaskan bahwa karakter memiliki pengertian yang erat hubungannya dengan tingkah laku dan kepribadian. Apabila seseorang berkata atau berperilaku tidak jujur, tidak menghargai orang lain, tentu orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk (negatif). Sebaliknya, apabila seseorang berkata atau berperilaku jujur, rendah hati, bijaksana, suka bekerjasama, santun, tentu orang tersebut memanasifestasikan kepribadian mulia.

Karakter mulia merupakan ciri karakter Islami. Karakter mulia menjadi fondasi yang perlu ditanamkan sejak dini. Karakter sebagai kebiasaan menjadi sifat alamiah yang ada pada diri seseorang. Oleh karena itu, pembelajaran dan pembiasaan pendidikan karakter dilakukan sejak dini, baik di lingkungan rumah, masyarakat, maupun di sekolah. Orang dewasa merupakan model pendidikan karakter bagi anak-anak.

Terdapat beberapa unsur yang menunjukkan karakter seseorang, antara lain sikap dan cara bertutur, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan. Sikap dan

cara bertutur merupakan cerminan karakter seseorang. Kajian ini difokuskan pada sikap dan cara bertutur dalam komunikasi dan interaksi sosial. Agar proses komunikasi penutur dan mitra tutur dapat terjalin dengan baik serta menunjukkan tindak tutur berperilaku baik dan sopan, perlu memperhatikan prinsip-prinsip kerjasama dan kesantunan.

Maksim kerjasama dan kesantunan dalam tuturan merupakan salah satu penanda karakter. Kedua jenis maksim ini perlu diajarkan serta dibiasakan agar seseorang memiliki pribadi santun dalam bertutur. Proses komunikasi dapat terjalin dengan baik, jika penutur dan mitra tutur memperhatikan kaidah maksim kerjasama dan kesantunan (Rahardi, 2005:52).

Kajian maksim kerjasama dan kesantunan tuturan dalam pembentukan karakter islami ini menggunakan ancangan teori *Prinsip Kerjasama Grice* (1975) dan *Teori Prinsip Kesantunan Leech* (1983).

Prinsip Kerjasama Tuturan

Dalam dimensi sosial ada empat prinsip kerjasama dalam tuturan, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.

a. Maksim Kuantitas (the maxim of quantity)

Dalam menjalin komunikasi, penutur diharapkan dapat memberikan keterangan atau informasi yang memadai dan seformatif mungkin (tidak berlebihan). Informasi yang disampaikan penutur sesuai dengan yang diharapkan oleh mitra tutur. Dalam maksim ini tuturan yang diharapkan singkat, jelas (komunikatif), dan tidak berbelit-belit.

b. Maksim Kualitas (the maxim of quality)

Dalam bertutur diharapkan penutur berkata jujur, menyampaikan sesuatu yang nyata, dan sesuai fakta yang sebenarnya. Fakta harus didukung bukti-bukti yang jelas, bukan bentuk tuturan kebohongan.

c. Maksim Relevansi (the maxim of relevance)

Dalam maksim ini hendaknya penutur menyampaikan sesuatu (informasi atau keterangan) yang relevan dengan topik tuturan/percakapan. Agar terjadi tuturan yang baik, diharapkan masing-masing penutur dan mitra tutur memberikan kontribusi yang relevan untuk menyampaikan maksud tuturan. Pada maksim ini hindari penggunaan tuturan atau kalimat sumbang.

d. Maksim Pelaksanaan (*the maxim of manner*)

Dalam bertutur diharapkan penutur menggunakan tuturan langsung, tidak kabur, atau ambigu (multi tafsir). Tuturan yang ambigu akan menimbulkan salah persepsi (*miscommunication*) dan mengakibatkan salah paham.

Bertutur dengan menggunakan prinsip kerjasama (Grice, 1975:41) merupakan salah satu penanda karakter islami pada diri seseorang. Dalam masyarakat bahasa dan budaya bangsa Indonesia, prinsip-prinsip kerjasama dan kesantunan dalam bertutur menunjukkan jati diri bangsa. Dalam prinsip bertutur ini maknanya sama dengan bahasa menunjukkan bangsa, yang berarti melalui tuturan menunjukkan kepribadian (karakter bangsa atau seseorang).

Prinsip Kesantunan Tuturan

Dalam komunikasi sosial terdapat enam prinsip kesantunan dalam tuturan, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati (Leech, 1983:119).

a. Maksim Kebijaksanaan (*tact maxim*)

Dalam menjalin komunikasi, penutur berpegang pada prinsip amanah, artinya bertutur dengan menggunakan akal/pikiran sehingga menghasilkan tuturan yang tepat dan tidak asal bicara. Penutur yang melaksanakan prinsip kebijaksanaan dikatakan sebagai penutur yang santun. Dalam maksim ini terkandung maksud, pikir dahulu sebelum berbicara agar tidak sesal kemudian.

b. Maksim Kedermawanan (*generosity maxim*)

Dalam mewujudkan maksim ini penutur bermurah hati untuk menghormati orang lain. Dalam berkomunikasi lisan, penutur menggunakan prinsip keterbukaan dan kesediaan untuk membantu mitra tutur atau orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Maksim Penghargaan (*approbation maxim*)

Dalam maksim penghargaan, penutur disebut santun jika dalam bertutur selalu berusaha menghormati atau memberikan penghargaan kepada pihak lain (mitra tutur). Penutur berusaha menghindari tuturan yang merendahkan orang lain, misalnya menghina, mengejek, dan menyindir.

d. Maksim Kesederhanaan (*modesty maxim*)

Agar terjadi komunikasi yang baik, penutur bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya, tidak sombong, atau congkak. Dalam budaya kita, kesederhanaan dan kerendahan hati merupakan penanda kesantunan seseorang.

e. Maksim Permufakatan (*agreement maxim*)

Dalam komunikasi lisan, penutur saling membina hubungan dan memperhatikan mitra tutur. Dalam bertutur, penutur hendaknya tidak memotong percakapan mitra tutur. Memotong dan membantah secara langsung percakapan orang lain merupakan penanda tidak santun.

f. Maksim Kesimpatisan (*sympathy maxim*)

Dalam maksim ini penutur memaksimalkan sikap simpati kepada mitra tutur. Penutur yang antipati dan sinis terhadap orang lain dianggap sebagai orang yang tidak santun. Untuk mewujudkan maksim simpati, penutur dalam bertutur disertai ekspresi wajah senyum, pandangan mata yang menyejukkan, atau anggukan kepala yang memiliki makna meyetujui maksud komunikasi.

Proses komunikasi dapat terjalin dengan baik, apabila antara penutur dan mitra tutur memperhatikan kaidah maksim kerjasama dan kesantunan. Hal ini sesuai dengan tata nilai Islam, khususnya dalam hal bertutur dengan menjaga lisan sebagaimana diperintahkan dalam Al-Quran, seperti firman Allah SWT (dalam QS. Qaaf (50):18) yang artinya tiada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang hadir (Adlany, 2009:1039). Demikian pula, sebagaimana diriwayatkan dalam hadist (H.R. Al-Bukhari dalam al-Adab hadist (6018) dan Muslim hadist (47): siapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir hendaknya ia berkata yang baik atau diam.

fitrirahmiku.blogspot.com>2012.

Pentingnya menjaga lidah dalam bertutur seperti yang disebutkan dalam ayat Al-Quran dan hadist tersebut menjadi dalil bagi penutur agar senantiasa menjaga lisan karena setiap tuturan dicatat oleh para malaikat dan kelak dimintai pertanggungjawaban pada hari kiamat. Hadist tersebut menjadi peringatan bagi penutur bahwa tuturan atau lisan akan menjadi saksi atas semua perkataan atau perbuatan manusia pada hari kiamat. Sejak manusia dilahirkan sebagai penutur senantiasa menjaga prinsip tuturan.

Prinsip-prinsip tuturan perlu diajarkan dan dibiasakan pada anak-anak sejak dini agar kelak menjadi penutur yang santun dan berkarakter islami. Kesantunan

dalam bertindak tutur mencerminkan kesopanan dalam bertutur kata. Kesantunan berbahasa diterapkan dalam berbagai peristiwa tutur (komunikasi), baik formal maupun informal. Memberikan sikap yang berwibawa dan sopan menjadi simbol bahwa kesantunan berbahasa ini wajib digunakan dalam komunikasi sehari-hari agar menjadi kebiasaan bertutur yang baik (Nugraha (2015:499).

Mengajarkan Prinsip Bertutur sebagai Pembentukan Karakter Islami

Mengajarkan moral bertutur anak bisa dilakukan sejak dini. Dengan pengetahuan moral, anak diajak berpikir membangun etika dan karakter yang baik melalui tuturan dan sikap. Orang tua memiliki peran penting dalam upaya pengembangan prinsip-prinsip bertutur dan bersikap.

Orang tua hendaknya menanamkan dasar cara bertutur yang baik. Orang tua atau keluarga dan guru dapat saling bekerjasama dalam pengembangan moral anak. Anak diajarkan tentang komunikasi dan interaksi sosial dalam lingkungan masyarakat. Agar perkembangan moral bertutur anak dapat berkembang dengan optimal perlu dilatih, diajarkan, dan distimuli oleh lingkungan tuturan yang baik.

Menurut Kemendikbud (2013:561-562) bahwa nilai-nilai moral bertutur dan pengembangan moral pada anak dapat diajarkan berkaitan dengan pendidikan karakter, baik di rumah, masyarakat, maupun di sekolah. Pendidikan karakter memberikan kesempatan untuk mengembangkan perilaku moral pada anak. Beberapa perilaku moral dapat dikembangkan pada anak melalui komunikasi dan interaksi sosial.

Kerjasama dapat diajarkan kepada anak melalui kegiatan belajar. Kerjasama merupakan hal penting diajarkan kepada anak agar mereka mampu menjalin hubungan baik, termasuk bertutur dengan orang lain, dan mampu memahami adanya perbedaan dalam setiap individu.

Bergiliran dan gilir tutur perlu diajarkan pada anak agar mereka belajar untuk menghargai orang lain dan bersabar, memahami aturan gilir tutur, dan tidak memaksakan kehendaknya sendiri. Hal ini dapat diajarkan, misalnya anak bergiliran untuk mengemukakan pendapat atau berbicara.

Selanjutnya, disiplin diri dapat dibangun dalam diri anak melalui banyak cara, salah satunya melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Disiplin diajarkan pada anak agar memahami aturan sosial yang berlaku.

Demikian pula, kejujuran perlu dibangun dalam diri anak sejak dini. Sikap jujur dan tidak bertutur bohong harus ditanamkan dalam diri anak melalui pembiasaan sehari-hari. Kejujuran diajarkan kepada anak dengan tujuan agar anak mampu berperilaku sesuai norma yang ada dan berani mengakui kesalahannya.

Rasa tanggung jawab dapat dibangun dalam diri anak sejak dini, salah satu cara melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari. Anak dibiasakan bertanggung jawab terhadap apa yang dituturkan (diucapkan) dan dilakukan. Biasakan pada diri anak, berani berbuat harus berani bertanggung jawab.

Hal yang penting pula, ketika anak berada di lingkungan sosial adalah mampu bersikap sopan dan berbahasa santun agar mereka bisa diterima di lingkungannya. Sikap sopan dan berbahasa santun dapat dibangun dalam diri anak melalui contoh perilaku yang ditunjukkan oleh orang dewasa yang ada di sekitarnya. Orang tua, keluarga, dan pendidik harus selalu menunjukkan sikap santun dan berkata lembut kepada anak agar anak dapat memiliki rasa kasih sayang dan bicara dengan bahasa yang baik. Mengajarkan dan membiasakan prinsip bertutur sebagai pembentuk karakter islami dilakukan melalui berbagai strategi pembiasaan perilaku moral.

Problematisasi Maksim Kerjasama dan Kesantunan dalam Tuturan

Dalam membangun komunikasi dan interaksi sosial, terdapat problem kompetensi penutur. Kompetensi merupakan kemampuan untuk memilih tindak tutur yang tepat dan efektif pada situasi tertentu. Kompetensi ini memungkinkan seseorang dapat berhasil mencapai tujuan-tujuan komunikasi tanpa harus merendahkan atau memermalukan orang lain.

Mengenai kompetensi penutur, Rahayu (2009:282) menyebutkan tiga hal penting, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan motivasi. Pengetahuan bermakna mengetahui sikap apa yang terbaik pada suatu situasi tertentu. Keterampilan merupakan kemampuan untuk menerapkan perilaku tersebut pada konteks tertentu. Selanjutnya motivasi, artinya mempunyai keinginan untuk berkomunikasi dengan cara yang baik. Terkait dengan kompetensi penutur dan seiring dengan perkembangan zaman (IPTEKS) terdapat problem pelanggaran maksim kerjasama dan kesantunan dalam tuturan dan tulisan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa seiring dengan pesatnya perkembangan media komunikasi sosial, terdapat penutur yang tidak lagi

menerapkan prinsip-prinsip kerjasama dan kesantunan dalam tuturan dan tulisan. Ada kecenderungan penutur asal bunyi (*asbun*) atau asal bicara dan asal tulis (*astul*) tanpa memperhatikan maksim bertutur dan dampaknya.

Masalah maksim kerjasama dan kesantunan tuturan juga dialami pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Pada umumnya tipe anak ini mengalami hambatan dalam penggunaan maksim tutur. ABK sulit diajari dan dibiasakan untuk berkomunikasi dengan baik. Bahkan, pada ABK gangguan perilaku seringkali muncul tuturan irelevansi atau tuturan yang tidak relevan dengan topik percakapan. Relevansi merupakan prinsip pemandu komunikasi antara penutur dan mitra tutur dalam interaksi percakapan yang saling memberikan kontribusi (Grice dalam Cummings, 2009: 49). Demikian juga dalam hal maksim kesantunan, seringkali ABK mengalami kesulitan dalam menerapkan aturan-aturan komunikasi sosial.

Banyaknya pelanggaran terhadap maksim tutur mencerminkan ketidakmampuan seseorang dalam menerapkan prinsip-prinsip komunikasi, dalam menjaga lisan dan pikiran. Untuk mengatasi problem pelanggaran maksim tutur ada beberapa strategi pembiasaan perilaku moral dan bertutur sejak dini.

Strategi Pembiasaan Perilaku Moral dan Bertutur

Dalam upaya pengembangan moral pada anak, orang tua, keluarga, dan pendidik dapat menciptakan kegiatan atau pembelajaran yang bervariasi. Ada beberapa strategi pembiasaan perilaku moral dan bertutur.

- a. Memberikan kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapat atau *sharing* tentang perasaan, dalam lingkungan yang nyaman dan aman.
- b. Mengajarkan hal-hal yang realistik dan dapat dimengerti oleh anak dengan menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami maksudnya.
- c. Memberi kesempatan pada anak untuk berlatih dan belajar kooperatif dan berbagi tanggung jawab.
- d. Belajar dan bergaul dengan penutur yang berbeda budaya untuk mengembangkan rasa nasionalisme.
- e. Memberikan kesempatan pada anak untuk berani mengemukakan ide atau gagasan dan beresperimen dalam pembelajaran.
- f. Memberi contoh sikap atau perilaku yang baik, keingintahuan, dan toleransi terhadap sesama.

Upaya mengoptimalkan pembelajaran dan pembiasaan prinsip bertutur sebagai pembentuk karakter islami adalah menjadi tanggung jawab bersama orang tua, masyarakat, dan sekolah. Dalam pembelajaran bahasa di sekolah, terdapat empat aspek keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis harus dikuasai oleh anak sebagai modal pembentuk karakter bangsa. Melalui penguasaan berbahasa dapat pula mencerminkan jati diri bangsa. Misalnya, bahasa Indonesia memiliki nilai kesantunan tersendiri saat seseorang melakukan tindak tutur, sehingga membuat daya tarik tersendiri bagi yang mempelajarinya. Salah satu upaya untuk memperkokoh bahasa menuju bahasa yang bermartabat, yaitu dengan mengoptimalkan kesantunan berbahasa melalui penuturnya.

Simpulan

Pembentukan karakter sesuai dengan ajaran Islam perlu dilakukan sejak dini. Maksim kerjasama dan kesantunan dalam tuturan merupakan salah satu penanda karakter pada diri seseorang. Maksim kerjasama dan kesantunan perlu diajarkan serta dibiasakan agar seseorang memiliki pribadi yang baik dan santun dalam bertutur. Proses komunikasi dapat terjalin dengan baik, apabila antara penutur dan mitra tutur memperhatikan kaidah maksim kerjasama dan kesantunan.

Dalam dimensi sosial, prinsip maksim kerjasama dalam tuturan meliputi: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Prinsip maksim kesantunan meliputi: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, dan maksim pemufakatan. Prinsip-prinsip komunikasi berupa maksim tuturan ini perlu diajarkan dan dibiasakan melalui berbagai strategi agar dapat mengatasi problem pelanggaran maksim tutur, menjadikan penutur santun, dan berkarakter islami.

Daftar Rujukan

- Adlany, Nazri dkk. (2009). *AlQuran Terjemah Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Sari Agung.
- Cummings, Lousie. (2009). *Clinical Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Grice, H.P. (1975). *Logic and Conversation: Syntax and Semantics, Speech Act, 3*, New York: Academic Press.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini. Pengembangan Materi Bidang Studi*. Malang: Universitas Negeri Malang-Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 115.
- Leech, Geoffrey N. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Muin, Fatchul. (2011). *Pendidikan Karakter. Konstruksi Teoretik dan Praktik. Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua*. Jogjakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media.
- Nugraha, Oktavian Adtya. (2015). Optimalisasi Kesantunan Berbahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional melalui Pembelajaran BIPA. *Prosiding Seminar Internasional. Memperkokoh Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional Menuju Diplomasi Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Malang: Penerbit Surya Pena Gemilang.
- Rahardi, Kunjana R. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahayu, Endah Yulia. (2009). Mengukur Kemampuan Komunikasi capres dan Cawapres dalam Debat. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) 2009*. Malang: Universitas Negeri Malang Kerjasama Masyarakat Linguistik Indonesia dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Rahmi, Fitri. (2012). *Dalil tentang Menjaga Lisan*. Diakses 22 Maret 2017, dari fitrirahmiku.blogspot.com.2012.

Biodata Penulis:

Luluk Sri Agus Prasetyoningsih adalah lektor kepala pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Islam Malang dengan bidang keahlian pada pragmatik klinis, psikolinguistik, dan pembelajaran bahasa. Tulisannya antara lain berupa (1) *Book Chapter* Tindak Bahasa Terapi dalam Intervensi Gangguan Komunikasi dalam Prosiding Seminar Internasional JARINGAN PENGAJIAN BAHASA MELAYU. Diterbitkan oleh UPSI-Malaysia, (2) Artikel “Pengembangan Tindak Bahasa Terapi dalam Intervensi Anak Autis Spektrum Perilaku” dalam Jurnal LITERA. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Jurnal TERAKREDITASI ISSN 1412-2596 (cetak), Vol 15, Nomor 1 April 2016. e-ISSN 2460-8139 (Daring).

Hasil Plagiasi Bu Luluk Tahun 2018

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

mafiadoc.com

Internet Source

9%

Exclude quotes On

Exclude matches < 5%

Exclude bibliography On

Hasil Plagiasi Bu Luluk Tahun 2018

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9
